

BIMBINGAN KARIER DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN

MEMIJAT (*MASSAGE*) DIFABEL NETRA

DI BADAN SOSIAL MARDI WUTO, YOGYAKARTA



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Oleh:

Icha Dwi Renata

13220057

Pembimbing:

Muhsin Kalida, S.Ag, M.A

NIP. 19700403 2003121001

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2017



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

**Halaman pengesahan
PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR
Nomor: B-1090/Un.02/DD/PP.05.3/05/2017**

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**Bimbingan Karier dalam Meningkatkan Ketrampilan Memijat (Massage) Difabel Netra
di Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Icha Dwi Renata
NIM/Jurusan : 13220057/BKI
Telah dimunaqasyahkan pada : Selasa, 2 Mei 2017
Nilai Munaqasyah : 95.66 (A)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I,

Muhsin, S.Ag. M.A

NIP 19700403 200312 1 001

Penguji II,

Drs. H. Abdullah, M.Si.

NIP 19640204 199203 1 004

Penguji III,

Slamet, S.Ag, M.Si.

NIP 19691214 199803 1 002

Yogyakarta, 22 Mei 2017

Dekan,



Dr. Nurjannah, M.Si.

NIP 196003101987032001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing mendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Icha Dwi Renata
NIM : 13220057
Judul Skripsi : Bimbingan Karier dalam Meningkatkan Keterampilan Memijat (*Massage*) Difabel Netra di Badan Sosial Mardi Wuto, Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi program studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam

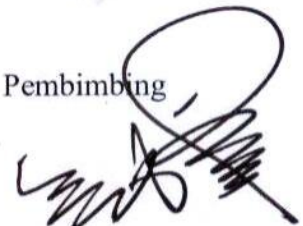
Dengan demikian, kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 18 April 2017

Mengetahui,

Ketua Program Studi BKI

A. Said Hasan Basri S.Psi., M.Si.
NIP.19750427 200801 1 008

Pembimbing

Muhsin Kalida, S. Ag., M.A.
NIP.19700403 2003121001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Icha Dwi Renata
Nim : 13220057
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul: **Bimbingan Karier dalam Meningkatkan Keterampilan Memijat (Massage) Difabel Netra di Badan Sosial Mardi Wuto, Yogyakarta** adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 18 April 2017

Yang menyatakan



Icha Dwi Renata

NIM: 13220057

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Penulis Persembahkan Kepada:

Ibunda Iin Sunarni dan Ayah H. Sukardi yang cinta kasihnya sepanjang masa



MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“...Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri..” (QS. Ar-Ra’d: 11)*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* Departemen Agama RI, *Al-Hikmah (Al-Quran dan Terjemahannya)*, (Bandung, Diponegoro, 2008), hlm. 250.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Bimbingan Karier Dalam Meningkatkan Keterampilan Memijat (*Massage*) Difabel Netra di Badan Sosial Mardi Wuto, Yogyakarta”. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Agung Muhammad SAW, beliau adalah inspirasi keteladanan yang paling baik dalam setiap kehidupan.

Kelancaran proses penulisan skripsi ini tidak terlepas dari arahan, bimbingan dan petunjuk dari semua pihak, baik pada tahap penyusunan hingga sampai terselesaikannya skripsi ini. Penulis dalam kesempatan ini menyampaikan terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A.,Ph.D., selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Nurjannah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak A. Said Hasan Basri, M.Si, selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang memberikan kemudahan dalam penyusunan skripsi.
4. Bapak Muhsin Kalida, S.Ag, M.A., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan dan masukan-masukan demi kebaikan skripsi.

5. Bapak Slamet, S.Ag, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan dorongan positif bagi penulis.
6. Seluruh dosen UIN Sunan Kalijaga, khususnya dosen Bimbingan dan Konseling Islam
7. Keluarga tercinta khususnya untuk Kak Vica yang selalu menjadi motivasi dan semangat.
8. Sahabatku Niken Triyani yang selalu mendampingi, menyemangati dan mendukung keputusanku.
9. Saudari-saudariku di Wisma Annisa khususnya untuk Mbak Susi, Mbak Peppy, Susi, Umi, Fatun, Nilu, Foya, Mona, Mbak Kunny, Mbak Bening dan yang lainnya, yang memberikan keceriaan dan rasa nyaman bagi penulis.
10. Teman-teman yang ada di prodi BKI 2013, organisasi FORSI, PIKM LINGKAR SEROJA, KKN 007 dan Magang Kewirausahaan 2016 terima kasih atas pengalaman dan pembelajaran yang berharga bagi penulis dalam pengembangan potensi diri.

Demikian ucapan terima kasih dari penulis, Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan terbaik atas jasa-jasa yang telah diberikan baik di dunia maupun di akhirat.

Yogyakarta, 27 April 2017

Icha Dwi Renata

ABSTRAK

ICHA DWI RENATA, "Bimbingan Karier Dalam Meningkatkan Keterampilan Memijat (*Massage*) Difabel Netra di Badan Sosial Mardi Wuto, Yogyakarta". Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Karier merupakan salah satu hal yang penting bagi kehidupan seseorang, tidak terkecuali bagi seorang difabel netra. Oleh karena itu, seorang difabel netra memerlukan suatu bimbingan karier berupa pelatihan keterampilan. Keterampilan pijat menjadi salah satu keterampilan yang dapat dijadikan karier bagi difabel netra. Pemberian keterampilan pijat mampu memaksimalkan kondisi fisik dirinya. Adanya suatu proses dalam pemberian bimbingan perlu untuk diperhatikan. Sebab proses dari diadakannya bimbingan berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan difabel netra dalam menjalani keterampilan. Penelitian ini membahas mengenai tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan bimbingan karier di bidang memijat.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah instruktur keterampilan, tiga staf pegawai dan empat peserta keterampilan pijat. Sedangkan objek penelitian adalah tahapan dari pelaksanaan bimbingan karier dalam meningkatkan keterampilan memijat difabel netra di Badan Sosial Mardi Wuto. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitasi data dilakukan dengan menggunakan triangulasi teknik. Adapun analisis data yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan terdapat empat tahapan bimbingan karier dalam meningkatkan keterampilan memijat difabel netra, yaitu tahap perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, evaluasi. Adanya keterkaitan antara satu tahap dengan tahap lainnya berdampak terhadap keberhasilan dari pelaksanaan suatu program bimbingan yang sesuai dengan tujuan yakni memberdayakan difabel netra menuju dalam kemandirian dan peningkatan kualitas hidup.

Kata kunci: Bimbingan Karier, Keterampilan Memijat Difabel Netra

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| SURAT PERNYATAAN SKRIPSI | iii |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| MOTTO | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| ABSTRAK | ix |
| DAFTAR ISI | x |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Penegasan Judul | 1 |
| B. Latar Belakang Masalah | 5 |
| C. Rumusan Masalah | 11 |
| D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 11 |
| E. Kajian Pustaka | 12 |
| F. Kerangka Teori | 17 |
| G. Metode Penelitian | 38 |

| | | |
|-------------------|---|-----|
| BAB II | GAMBARAN UMUM LEMBAGA DAN BIMBINGAN KARIER DI BADAN SOSIAL MARDI WUTO, YOGYAKARTA..... | 47 |
| | A. Gambaran Umum Badan Sosial Mardi Wuto | 47 |
| | B. Gambaran Umum Bimbingan Karier Badan Sosial Mardi Wuto..... | 58 |
| BAB III | TAHAPAN BIMBINGAN KARIER DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMIJAT DIFABEL NETRA | 70 |
| | A. Tahap Perencanaan Program Bimbingan Karier | 73 |
| | B. Tahap Penyusunan Program Bimbingan Karier | 82 |
| | C. Tahap Pelaksanaan Program Bimbingan Karier | 85 |
| | D. Tahap Evaluasi Program Bimbingan Karier | 99 |
| BAB IV | PENUTUP..... | 108 |
| | A. Kesimpulan | 108 |
| | B. Saran-saran | 108 |
| DAFTAR PUSTAKA | | |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | | |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Demi menghindari kesalahpahaman dalam memahami skripsi yang berjudul “Bimbingan Karier Dalam Meningkatkan Keterampilan Memijat (*Massage*) Difabel Netra di Badan Sosial Mardi Wuto, Yogyakarta”, maka perlu dijelaskan beberapa arti istilah yang terdapat dalam judul skripsi, yaitu sebagai berikut:

1. Bimbingan Karier

Bimbingan karier adalah suatu kegiatan dan layanan kepada para siswa dengan tujuan untuk memperoleh penyesuaian diri dan pemahaman diri tentang dunia kerja yang pada akhirnya mampu menentukan pilihan kerja dan merencanakan karier.¹ Dari pengertian tersebut yang dimaksud bimbingan karier dalam penelitian yaitu suatu proses pemberian bantuan berupa bimbingan yang diberikan oleh seorang instruktur kepada seseorang baik secara individu maupun kelompok individu yang bermasalah dalam memahami dirinya untuk mengembangkan karier di masa depan dengan memfokuskan masalah terhadap tahapan pelaksanaan dari bimbingan karier tersebut.

Karier yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang menjadi potensi dalam diri siswa seperti bakat, minat, kelebihan dan

¹ Ulifa Rahma, *Bimbingan Karier Siswa*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm.15.

kekurangan dalam dunia kerja, berbagai jenis pekerjaan yang diminati, serta keterampilan yang dimiliki oleh difabel netra.

2. Meningkatkan Keterampilan Memijat

Meningkatkan berasal dari kata dasar tingkat yang berarti susun, kelas atau pangkat. Sedangkan berdasarkan Kamus Umum Bahasa Indonesia, meningkatkan berarti menambah kemampuan.² Kata keterampilan berasal dari kata dasar terampil yang berarti cakap, dalam menyelesaikan tugas. Sedangkan keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas.³ Keterampilan juga dapat diartikan sebagai suatu proses fisik, emosional, dan intelektual yang dapat dipergunakan dalam pelbagai situasi dan dapat dikembangkan lewat praktek dan latihan.⁴

Dari penjelasan tersebut, yang dimaksud dengan meningkatkan keterampilan dalam penelitian ini adalah suatu usaha untuk menambah kemampuan atau keahlian dari seseorang dalam menyelesaikan suatu tugas melalui praktek dan latihan secara kontinue.

Memijat berasal dari kata pijat yang berdasarkan Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti memijit, mengurut, memencet atau menekan dengan ibu jari.⁵ Memijat juga dapat diartikan sebagai salah satu upaya

² J.S. Badudu dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm. 1514.

³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm.1180.

⁴ Jos Daniel Parera, *Keterampilan Bertanya dan Menjelaskan*, (Jakarta: Erlangga,1993), hlm.225.

⁵ .S. Badudu dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm.1059.

penyembuhan alternatif yang dapat dipertanggungjawabkan secara medis, karena tidak hanya mengurangi rasa penat dan lelah, tetapi juga dapat menyembuhkan sesak nafas, darah tinggi atau sakit kepala, dan lain sebagainya.

Dari penjelasan tersebut yang dimaksud memijat dalam penelitian ini yakni suatu keterampilan dalam mengurut dan menekan pada bagian tubuh tertentu dengan menggunakan teknik tertentu sebagai salah satu upaya alternatif untuk menyembuhkan suatu penyakit.

3. Difabel Netra

Difabel merupakan suatu istilah yang diciptakan untuk menggantikan label "*disabled*" yang berarti tidak mampu/cacat.⁶ Difabel secara etimologis berasal dari kata *the difference in ability*, yang berarti perbedaan kemampuan. Difabel netra berarti kondisi seseorang dengan perbedaan kemampuannya yang dikarenakan luka atau rusaknya mata/indera penglihatan sehingga mengakibatkan kurang atau tidak memiliki kemampuan persepsi penglihatan.⁷ Adapun yang dimaksud difabel netra dalam penelitian adalah individu yang tidak hanya mengalami kebutaan, akan tetapi juga termasuk individu yang mengalami kondisi “setengah melihat”, “*low vision*” dan rabun.

⁶ Jarot,dkk, *Kebijakan Layanan Difabel di lingkungan UIN Sunan Kalijaga*, (Jurnal Penelitian Agama Vol. XVI No.1 Januari-April 2008), hal. 206.

⁷ Sari Rudiwati, *Ortodidaktik Anak Difabel Netra*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, 2003), hlm.4.

4. Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta

Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta adalah suatu lembaga yang merupakan unit kerja dari Yayasan Dr. Yap Prawirohusodo di samping Rumah Sakit Mata “Dr. Yap” dan Badan Usaha Yap Square yang bergerak dalam bidang sosial dan kemanusiaan khususnya untuk para difabel netra tanpa membedakan suku, agama dan status sosial. Badan Sosial Mardi Wuto melakukan berbagai usaha pembinaan yang diutamakan pada peningkatan pendidikan, di samping keterampilan agar mereka dapat mandiri tetapi juga mempunyai pengetahuan formal seperti yang dimiliki oleh warga negara lainnya.

Berdasarkan pada uraian penegasan istilah di atas, maka yang dimaksud dengan judul “Bimbingan Karier Dalam Meningkatkan Keterampilan Memijat (*Massage*) Difabel Netra di Badan Sosial Mardi Wuto, Yogyakarta” adalah Suatu penelitian yang memfokuskan pembahasan terhadap tahapan pemberian bantuan untuk menambah kemampuan atau keahlian melalui praktek dan latihan secara kontinue dalam hal mengurut (menekan bagian tubuh tertentu) dengan menggunakan teknik tertentu sebagai salah satu upaya alternatif untuk menyembuhkan suatu penyakit yang diberikan oleh seorang instruktur kepada individu yang tidak hanya mengalami kebutaan, akan tetapi juga individu yang mengalami kondisi “setengah melihat”, “*low vision*” dan rabun di Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta.

B. Latar Belakang Masalah

Karier merupakan salah satu hal yang penting bagi kehidupan seorang individu. Karier yang indah dan masa depan yang cerah menjadi dambaan bagi setiap orang dalam kehidupan modern saat ini. Tidak dapat dipungkiri bahwa karier yang bagus mempunyai peranan yang sangat besar dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia terutama dalam kebutuhan ekonomis, sosial dan psikologis. Secara ekonomis, orang yang bekerja atau mempunyai karier akan memperoleh penghasilan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup misalnya untuk membeli barang dan jasa dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan secara sosial, seseorang yang memiliki karier bagus, akan lebih dihargai dalam masyarakat serta dari segi psikologis, seseorang yang berkarier atau mempunyai pekerjaan akan dapat meningkatkan kompetensi dan aktualisasi di dalam dirinya.

Seorang individu dapat bekerja dengan baik dan senang hati apabila pekerjaan yang dikerjakan sesuai dengan keadaan dirinya dan sebaliknya pula, bila seorang individu bekerja tidak sesuai dengan keadaan dirinya, maka dapat dipastikan bahwa individu tersebut akan kurang bergairah, dan kurang senang dalam mengerjakan pekerjaannya tersebut.⁸ Maka dari itu, mengingat suatu karier sangat penting bagi seorang individu, maka diperlukan suatu proses perencanaan dan persiapan yang matang dalam wujud bimbingan.

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada siswa agar dirinya mempunyai pemahaman yang benar akan pribadi dan dunia di

⁸ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset Yogyakarta, 1988), hlm. 151.

sekitarnya, serta mampu untuk mengambil keputusan untuk melangkah maju secara optimal dalam perkembangannya dan mampu menolong diri sendiri dalam menghadapi dan memecahkan masalahnya.⁹ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa suatu prinsip dasar dari seseorang dapat bekerja dengan baik adalah adanya kesesuaian antara tuntutan dari pekerjaan dengan keadaan diri individu yang bersangkutan. Untuk itu, suatu proses bimbingan diperlukan agar dapat menghasilkan kerja yang optimal. Proses penyesuaian dan pemahaman diri terhadap dunia kerja yang dilakukan dengan bimbingan dapat disebut dengan bimbingan karier.

Bimbingan karier adalah suatu proses pemberian layanan kepada siswa dengan tujuan untuk memperoleh penyesuaian diri, pemahaman diri tentang dunia kerja yang pada akhirnya mampu menentukan pilihan kerja dan menyusun perencanaan karier.¹⁰ Adapun tujuan dari bimbingan karier adalah agar memperoleh bantuan yaitu dalam pemahaman yang lebih tepat akan kemampuan dirinya, jenis pekerjaan, persiapan yang matang sebelum memasuki dunia kerja, penempatan yang sesuai dengan bidang pekerjaan dan dapat memecahkan masalah khusus yang berhubungan dengan pekerjaan. Kemampuan tersebut harus dipupuk melalui usaha-usaha pendampingan perkembangan karier terhadap yang muda supaya mereka semakin memahami akan diri sendiri, lingkungan hidup, dan proses pengambilan keputusan, serta

⁹ Slamet, *Bimbingan di Sekolah*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm. 2.

¹⁰ Ulifa Rahma, *Bimbingan Karier Siswa* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 15.

semakin mantap mempersiapkan diri dalam hal pengetahuan, keterampilan, sikap serta nilai yang semuanya diperlukan dalam menekuni kariernya.¹¹

Karier yang memuaskan menjadi dambaan bagi setiap orang dalam kehidupannya tidak terkecuali untuk seseorang yang memiliki kekurangan dalam segi fisik atau dapat dikatakan sebagai seorang difabel. Istilah difabel diciptakan untuk menggantikan label "*disabled*" yang berarti tidak mampu/cacat. Predikat *disabled* dipandang sangat diskriminatif dan mengandung stigma, sehingga hal ini mendorong Mansour Faqih pada tahun 1995 mengusung istilah *U can*. Menurut Mansour Faqih dalam jurnal Penelitian Agama yang berjudul Kebijakan Layanan Difabel di Lingkungan UIN Sunan Kalijaga istilah penggunaan kata *difabel* yang merupakan kepanjangan dari *the difference ability* (perbedaan kemampuan) tersebut dianggap lebih sesuai dengan kondisi yang dimiliki oleh seorang difabel, sekaligus lebih sensitif terhadap perasaan dan pengalaman mereka. Sebagai contoh, banyak orang yang disebut cacat oleh masyarakat karena tidak memiliki tangan, namun mereka mampu untuk menulis dengan menggunakan anggota tubuh yang lain, misalnya dengan menggunakan mulut atau kaki. Dalam hal ini, istilah cacat menjadi sangat tidak relevan.¹² Adapun salah satu macam dari difabel sendiri adalah difabel netra.

Di Indonesia, pada tahun 2000 terdapat sekitar 2.948.761 juta penduduk Indonesia yang mengalami gangguan dalam penglihatan atau kebutaan. Hal ini

¹¹ Winkel & Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), hlm. 668.

¹² Jarot,dkk, *Kebijakan Layanan Difabel di lingkungan UIN Sunan Kalijaga*, (Jurnal Penelitian Agama Vol. XVI No.1 Januari-April 2008), hal. 206.

menjadikan suatu masalah yang serius. Karena mata adalah organ vital bagi manusia untuk produktif. Selain itu, berdasarkan data dari Susenas Tahun 2012 jumlah penduduk yang mengalami gangguan penglihatan adalah 20,63 % dari jumlah keseluruhan difabel di Indonesia. Sementara, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia, pada 2010 tercatat jumlah penyandang difabel netra mencapai sekitar 9.046.000 jiwa dari kira-kira 237 juta jiwa. Jika dikonversi dalam bentuk persen, jumlahnya sekitar 4,74 persen dengan kategori tidak dapat melihat ringan sebanyak 5.313 jiwa dan parah sebanyak 507 jiwa.¹³ Selain itu, Yogyakarta menjadi salah satu daerah yang mempunyai masalah sosial yang berkaitan dengan difabel netra. Berdasarkan data yang didapat dari Pusat Data dan Informasi Kesehatan RI terdapat sekitar 58.927 penduduk yang mengalami kebutaan ringan dan 8.117 jiwa mengalami kebutaan berat (total) yang didasarkan pada sensus penduduk tahun 2010.¹⁴ Oleh karena itu, dari jumlah data yang didapat di atas, seorang difabel netra juga memerlukan bimbingan dalam merencanakan karier yang diinginkan untuk masa depannya.

Sama halnya dengan orang normal lainnya, pada dasarnya seorang difabel netra juga memerlukan pekerjaan untuk alasan yang sama yaitu adanya kebutuhan untuk mencari penghasilan dengan memanfaatkan keterampilan

¹³ Nofan Ariza Putra, *Perencanaan Program Mini Learning Center Untuk Tunanetra (Studi Deskriptif Pada Yayasan Mitra Netra)*, Skripsi (Depok, Prodi IKS Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, 2012), hlm.2.

¹⁴ Kementerian Kesehatan RI, Infodatin, Pusat Data dan Informasi, hlm.3.

yang mereka miliki sehingga dapat meningkatkan kualitas kehidupan untuk diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.

Namun berbeda dengan manusia normal, seorang difabel netra sering menghadapi kesulitan dalam memperoleh pelatihan keterampilan dan pada saat mencari pekerjaan. Mereka juga kesulitan dalam menghadapi sikap-sikap yang kurang menyenangkan dari orang lain yang meragukan kemampuan mereka dalam bekerja. Padahal pada hakikatnya, seorang difabel netra mempunyai hak dan kesempatan yang sama untuk mendapatkan pekerjaan dan karier yang layak untuk dapat meningkatkan kualitas kehidupan diri mereka, sebagaimana yang tertuang dalam Pancasila sila ke-lima yang berbunyi “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Di Indonesia, terdapat banyak hambatan dari berbagai dimensi fisik, sikap, peraturan, komunikasi yang menjadi tantangan dalam mewujudkan kesempatan kerja yang layak bagi para difabel. Walaupun begitu, dengan diratifikasinya Konvensi Hak-hak Penyandang Disabilitas oleh pemerintah Indonesia di tahun 2011, berbagai elemen masyarakat mulai menyadari pentingnya untuk mengikutsertakan difabel dalam kehidupan bermasyarakat dan berusaha mengatasi tantangan-tantangan ini melalui beberapa cara, salah satunya adalah dengan mendirikan yayasan atau badan sosial yang bertujuan untuk memberdayakan para difabel netra melalui pemberian bimbingan keterampilan untuk dapat mendukung karier mereka di masa depan.

Badan Sosial Mardi Wuto, Yogyakarta adalah suatu lembaga yang merupakan unit kerja dari Yayasan Dr. Yap Prawirohusodo yang terletak di

samping Rumah Sakit Mata “Dr. Yap” dan Badan Usaha Yap Square. Badan Sosial Mardi Wuto bergerak dalam bidang sosial dan kemanusiaan khususnya untuk para difabel netra tanpa membedakan suku, agama dan status sosial. Badan Sosial Mardi Wuto melakukan berbagai usaha pembinaan dengan mengutamakan pada peningkatan pendidikan. Di samping dengan adanya pemberian pelatihan keterampilan agar mereka mandiri, tetapi juga mempunyai pengetahuan yang secara formal seperti yang dimiliki oleh warga negara lainnya. Adapun salah satu jenis dari program keterampilan yang diselenggarakan oleh pihak Badan Sosial Mardi Wuto adalah keterampilan memijat.¹⁵

Adanya keterampilan memijat dilatarbelakangi oleh salah satu hal yang dapat dilakukan untuk menunjang karier bagi seorang difabel netra adalah dengan memijat. Karena dengan keterampilan memijat, seorang difabel netra dapat memaksimalkan indera lainnya selain indera penglihatannya. Begitu pula dengan keterampilan memijat dapat mendukung seorang difabel netra dalam mencari lahan pendapatan dan bahkan dapat digunakan untuk berkarier serta meningkatkan kualitas hidup secara mandiri tanpa perlu memikirkan kelemahan/ kekurangan yang dimilikinya.¹⁶

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis merasa tertarik untuk meneliti mengenai pelaksanaan dari bimbingan karier dalam meningkatkan

¹⁵ Wawancara dengan Bu Keysa, Pegawai dan Pendamping Difabel Netra dalam Keseharian 7 November 2016.

¹⁶ Wawancara dengan Pak Sugeng, Staf Pegawai Badan Sosial Mardi Wuto, 23 Januari 2017

keterampilan difabel netra dengan memfokuskan penelitian kepada tahapan yang dilakukan oleh seorang instruktur kepada peserta difabel netra dalam memberikan suatu bimbingan keterampilan memijat guna mencapai kemandirian dalam hidup sehingga mampu untuk meningkatkan kualitas diri di Badan Sosial Mardi Wuto, Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana tahapan bimbingan karier dalam meningkatkan keterampilan memijat difabel netra di Badan Sosial Mardi Wuto, Yogyakarta?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan tahapan dari suatu bimbingan karier dalam meningkatkan keterampilan memijat difabel netra guna mencapai kemandirian diri di Badan Sosial Mardi Wuto, Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap perkembangan ilmu bimbingan dan konseling Islam khususnya dalam bimbingan karier untuk meningkatkan keterampilan bagi diri difabel netra.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pilihan dalam mengembangkan dan meningkatkan pelaksanaan bimbingan karier terutama untuk para difabel netra dan dapat dijadikan gambaran atau referensi dalam meningkatkan keterampilan difabel netra guna mencapai kemandirian dalam berkarier.

E. Kajian Pustaka

Setelah meneliti dan mengkaji pustaka, penelitian yang membahas tentang bimbingan karier dalam meningkatkan keterampilan memijat difabel netra di Badan Sosial Mardi Wuto, Yogyakarta belum ditemukan. Hanya saja, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang diteliti, diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi yang disusun oleh Dewi Kristina, mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam tahun 2011, yang berjudul “Implementasi Bimbingan Karier Pada Siswa SMK Tata Busana (Studi di SMK Ma'arif Al-Munawwir Krapyak Sewon, Bantul, Yogyakarta)”¹⁷. Penelitian ini memaparkan mengenai layanan bimbingan karier di SMK Tata Busana Ma'arif Al-Munawwir Krapyak, Sewon, Bantul, Yogyakarta yang meliputi layanan orientasi, layanan informasi dan layanan penempatan yang kemudian

¹⁷ Dewi Kristina, *Implementasi Bimbingan Karier Pada Siswa SMK Tata Busana (Studi di SMK Ma'arif Al-Munawwir Krapyak Sewon Bantul Yogyakarta)*, Skripsi, (Yogyakarta, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2011).

diasumsikan untuk dapat menyiapkan masa depan bagi siswa dengan baik karena siswa dibekali dengan sejumlah informasi karier yang dipilihnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah pembahasan teori bimbingan karier yang dilakukan dengan menggunakan jenis pendekatan penelitian yang sama. Adapun perbedaan penelitian ini yakni penelitian tersebut menerangkan mengenai jenis layanan bimbingan karier yang dilakukan kepada para siswa dengan kondisi tubuh normal, sedangkan penelitian yang dilakukan adalah menekankan kepada objek penelitian yakni tahapan pelaksanaan bimbingan karier bagi para difabel netra dalam meningkatkan keterampilan memijat untuk menunjang karier difabel netra.

2. Skripsi yang disusun Laeli Prastiwi, mahasiswi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) tahun 2014 dengan judul "Bimbingan Karier Terhadap Anak Tuna Netra (Studi Kasus di SLB Putra Manunggal, Kecamatan Gombang, Kabupaten Kebumen)".¹⁸ Penelitian ini mengenai pelaksanaan bimbingan karier di Sekolah Luar Biasa Putra Manunggal Kecamatan Gombang, Kabupaten Kebumen menggunakan proses tahap pendekatan awal, penerimaan, tahap bimbingan kerja, resosialisasi dan tahap bimbingan lanjut. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah membahas mengenai pelaksanaan bimbingan karier kepada difabel netra. Adapun perbedaan dari

¹⁸ Laeli Prastiwi, *Bimbingan karier Terhadap Anak Tuna Netra (Studi Kasus di SLB Putra Manunggal, Kecamatan Gombang Kabupaten Kebumen)*, Skripsi, (Purwokerto, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), 2014).

penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian ini menekankan kepada tahapan bimbingan karier yang meliputi tahap pendekatan awal, penerimaan, tahap bimbingan kerja, resosialisasi dan tahap bimbingan lanjut, sedangkan penelitian yang dilakukan adalah mengenai tahap pelaksanaan bimbingan karier yang meliputi tahap perencanaan, penyusunan, pelaksanaan dan tahap evaluasi/tindak lanjut.

3. Skripsi yang disusun oleh Khanifatur Rohmah dari mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga tahun 2015 dengan judul “Layanan Bimbingan Karier Dalam Meningkatkan Motivasi Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi Pada Siswa SMA N 1 Depok Sleman, Yogyakarta”.¹⁹ Skripsi ini menjelaskan mengenai bentuk layanan bimbingan karier untuk meningkatkan motivasi siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di SMAN 1 Depok, Sleman, Yogyakarta yang meliputi pemantapan pemilihan jurusan, bimbingan kelanjutan *study*, bimbingan khusus menghadapi UAN-UM-masuk Perguruan Tinggi, pendampingan siswa dan tes masuk perguruan tinggi dan pengentasan *problem* karier siswa. Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan adalah membahas tentang bimbingan karier dengan menggunakan metode penelitian yang sama. Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan yang dilakukan adalah penelitian ini menjelaskan kepada bentuk bimbingan karier dengan subjek siswa SMA, sedangkan penelitian yang dilakukan lebih memfokuskan

¹⁹ Khanifatur Rohmah, *Layanan Bimbingan Karier Dalam Meningkatkan Motivasi Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa SMA Negeri 1 Depok Sleman D.I. Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2015).

terhadap tahap pelaksanaan bimbingan karier dengan menggunakan subjek penelitian seorang difabel netra.

4. Skripsi yang disusun oleh Marini Rahmatina, mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam tahun 2016 dengan judul “Layanan Bimbingan Karier dalam Menyiapkan Siswa Tunagrahita Memasuki Dunia Kerja di SLB N Pembina Yogyakarta”.²⁰ Skripsi ini membahas mengenai enam metode bimbingan karier dengan pendekatan kelompok dan dua metode bimbingan karier dengan pendekatan individu. Adapun metode bimbingan karier dengan pendekatan kelompok yaitu *karyawisata*, *career day*, latihan kerja, demonstrasi, eksperimen dan kegiatan kurikuler, sedangkan metode secara individual yaitu konseling karier dan *home visit*. Metode tersebut digunakan untuk menyiapkan anak tunagrahita memasuki dunia kerja. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah membahas mengenai bimbingan karier dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian ini membahas tentang metode bimbingan karier dengan subjek anak tunagrahita sedangkan penelitian yang dilakukan membahas dan menekankan terhadap tahap pelaksanaan dari bimbingan karier terhadap difabel netra.

²⁰ Marini Rahmatina, *Layanan Bimbingan Karier Dalam Menyiapkan Siswa Tunagrahita Memasuki Dunia Kerja di SLB N Pembina Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2016).

5. Skripsi yang disusun oleh Anis Eka Saputri, mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam dengan jurusan Bimbingan dan Konseling Islam tahun 2015 yang berjudul "Layanan Bimbingan Karier Sebagai Upaya Meningkatkan Minat Wirausaha Siswa SMKN 3 Yogyakarta".²¹ Dalam skripsi ini memaparkan mengenai hasil penelitian yakni bahwa terdapat tiga layanan bimbingan karier sebagai upaya meningkatkan minat wirausaha siswa SMK N 3 Yogyakarta yaitu layanan orientasi, layanan informasi dan layanan penempatan, dengan menggunakan tahap perencanaan, pelaksanaan, tahap evaluasi dan tahap tindak lanjut. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah membahas mengenai bimbingan karier dengan memfokuskan terhadap tahap pelaksanaan. Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan yang dilakukan adalah penelitian ini membahas tentang jenis layanan dari bimbingan karier yang disertai dengan tahap pelaksanaan dengan subjek penelitian terhadap siswa SMK, sedangkan penelitian yang dilakukan membahas tentang tahapan pelaksanaan bimbingan karier dengan subjek difabel netra di badan sosial.

Kelima karya ilmiah tersebut masing-masing mempunyai persamaan yaitu membahas tentang bimbingan karier dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaan, penelitian ini memfokuskan terhadap tahapan pelaksanaan bimbingan karier yang menitikberatkan terhadap peningkatan keterampilan memijat difabel netra di Badan Sosial

²¹ Anis Eka Saputri, *Layanan Bimbingan Karier Sebagai Upaya Meningkatkan Minat Wirausaha Siswa SMKN 3 Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam UIN Sunan Kalijaga, 2015).

Mardi Wuto guna mencapai kemandirian dalam berkarier dan mampu untuk meningkatkan kualitas hidup diri difabel netra sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian di atas.

F. Kerangka Teori

1. Bimbingan Karier

a. Pengertian Bimbingan Karier

Bimbingan karier yaitu suatu kegiatan dan layanan bantuan kepada para siswa dengan tujuan memperoleh penyesuaian diri, pemahaman tentang dunia kerja dan pada akhirnya mampu menentukan pilihan kerja dan menyusun perencanaan karier. Sedangkan menurut Her dalam buku Ulifa Rahma yang berjudul *Bimbingan Karier Siswa*, bimbingan karier merupakan suatu program yang sistematis, proses-proses, teknik-teknik atau layanan-layanan yang dimaksudkan untuk membantu individu dan berbuat atas pengenalan diri dan pengenalan kesempatan-kesempatan dalam pekerjaan, pendidikan dan waktu luang serta mengembangkan keterampilan-keterampilan mengambil keputusan sehingga yang bersangkutan dapat menciptakan dan mengelola perkembangan kariernya. Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan karier adalah suatu kegiatan yang berusaha membantu siswa baik secara individu maupun kelompok untuk mengenal pilihan pribadi, sosial, pekerjaan, belajar, tanggung jawab, waktu luang dan seluruh gaya hidup manusia serta membantu siswa mengenal dirinya dan dunia kerja yang kemudian mengadakan

penyesuaian diri antara keduanya dan mampu mengambil keputusan yang kesemuanya itu sebagai persiapan jika kelak siswa lulus dari pendidikannya dan akan bekerja.²²

Adapun tujuan dari bimbingan karier adalah untuk membantu individu memperoleh kompetensi yang diperlukan agar dapat menemukan perjalanan hidupnya dan mengembangkan karier ke arah yang dipilihnya secara optimal dan memberikan gambaran yang utuh tentang persyaratan suatu jabatan tertentu sehingga siswa dapat memahami diri, mampu menentukan arah pilihan karier dan pada akhirnya membantu siswa dalam merencanakan masa depannya.

b. Penyusunan Program Bimbingan Karier

Menurut Gybers dan Handerson dalam buku Ulifa Rahma ada empat tahap penyusunan program yaitu, tahap perencanaan program, penyusunan program, tahap pelaksanaan program tiap tahun dan tahap evaluasi program bimbingan karier.²³

1) Tahap Perencanaan Program Bimbingan Karier

Dalam merencanakan program yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

- a) Meneliti kebutuhan siswa
- b) Mengklasifikasi tujuan yang ingin dicapai siswa
- c) Membuat batasan jenis program yang akan dibuat

²² Ulifa Rahma, *Bimbingan Karier Siswa*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm.15.

²³ *Ibid.*, hlm. 22.

- d) Meneliti jenis-jenis program yang sudah ada
 - e) Mengupayakan dukungan dan kerja sama dari staf sekolah, orang tua, siswa dan masyarakat.
 - f) Menentukan prioritas program
- 2) Tahap Penyusunan Program Bimbingan Karier

Dalam penyusunan program bimbingan karier ada beberapa kiranya yang perlu dipertimbangkan yaitu:

- a) Penyusunan program hendaknya merumuskan masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa, baik berkenaan dengan masalah pribadi, sosial, pendidikan, maupun pekerjaan, jabatan atau karier.
- b) Dalam penyusunan program bimbingan karier hendaknya dirumuskan dengan jelas yang ingin dicapai dalam menangani berbagai masalah serta dirumuskan bentuk-bentuk kegiatan yang berkenaan dengan jenis-jenis kegiatan, waktu pelaksanaan dan sarananya.
- c) Dalam penyusunan program bimbingan karier hendaknya dirumuskan dan diinventarisasikan berbagai fasilitas yang ada sebagai penopang pelaksanaan program bimbingan karier serta dana yang dibutuhkan untuk memperlancar jalannya kegiatan layanan bimbingan karier di sekolah.

3) Tahap Pelaksanaan Program Bimbingan Karier

Kegiatan yang perlu dilakukan dalam pelaksanaan program bimbingan karier adalah a) mengidentifikasi sumber-sumber yang diperlukan meliputi manusia, sarana dan prasarana serta waktu, b) membuat instrumen pengukuran keberhasilan pelaksanaan program, c) melaksanakan program dan menyesuaikan program dengan pelaksanaan program-program lain, d) mengadakan perubahan atau perbaikan program berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan. Program yang telah direncanakan atau disusun, selanjutnya dilaksanakan melalui kegiatan berikut:

(1) Persiapan pelaksanaan, mulai dari persiapan fisik (tempat dan perabot) atau perangkat persiapan bahan atau perangkat lunak, persiapan personil pelaksana, dan persiapan keterampilan/ menggunakan metode, teknik khusus, media dan alat.

(2) Pelaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana, mulai dari penerapan metode, teknik khusus, media dan alat, penyampaian materi, pemanfaatan sumber materi, dan pengaktifan nara sumber, efisiensi waktu dan administrasi pelaksanaan.²⁴

4) Evaluasi Pelaksanaan Program Bimbingan Karier

Evaluasi dalam konteks program bimbingan sebagai kegiatan akhir setelah perencanaan, penyusunan dan pelaksanaan program.

²⁴ *Ibid.*, hlm.22-28.

Evaluasi sebenarnya tidak terjadi pada akhir kegiatan tetapi berlangsung terus-menerus selama proses berlangsung. Evaluasi berada pada garis kontinum program, yakni dari awal sampai akhir program. Kegiatan yang perlu dilakukan dalam penilaian pelaksanaan program bimbingan karier adalah:

- a) Menentukan komponen program yang dinilai
- b) Memilih instrumen penilaian
- c) Melaporkan hasil penilaian.

Selain itu, suatu bimbingan karier akan dapat dicapai melalui bermacam-macam cara yaitu: (1) Bimbingan karier dilaksanakan dengan cara disusun dalam suatu paket tertentu yaitu paket bimbingan karier. Setiap paket merupakan modul yang utuh yang terdiri dari beberapa macam topik bimbingan. Berkaitan dengan hal itu pihak yang berwenang yaitu Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah mengeluarkan paket tersebut yang dikenal dengan nama paket bimbingan karier yang terdiri dari lima paket yaitu Paket I berisi mengenai pemahaman diri, paket II mengenai nilai-nilai, paket III mengenai pemahaman lingkungan, paket IV mengenai hambatan dan cara mengatasinya dan paket V mengenai merencanakan masa depan. (2) Kegiatan bimbingan karier dilaksanakan secara instruksional. (3) Bimbingan karier dilaksanakan dalam bentuk pengajaran unit. Jika ini yang ditempuh, maka kegiatan bimbingan karier ini direncanakan dan

diprogramkan dengan program sekolah. Dalam kaitan ini petugas bimbingan akan dapat berperan dalam memberikan bimbingan karier ini dengan tidak memberikan beban kepada guru-guru lain. Namun, dengan pola ini sudah barang tentu perlu adanya jam tersendiri yang khusus disediakan untuk keperluan kegiatan bimbingan karier. (4) Kegiatan bimbingan karier dilaksanakan pada hari-hari tertentu yang disebut dengan *Career Day*. Pada hari tersebut kegiatan bimbingan karier dilaksanakan berdasarkan program bimbingan karier yang telah ditetapkan untuk tiap tahun. Kegiatan diisi dengan ceramah-ceramah dari orang yang dianggap ahli dalam pekerjaan misalnya pemimpin perusahaan, orang yang dipandang berhasil dalam dunia pekerjaannya, petugas Departemen Tenaga Kerja, diskusi tentang pengembangan karier, dan sebagainya. (5) Karyawisata karier yang diprogramkan oleh sekolah.²⁵

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Bimbingan Karier

Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan karier, diantaranya faktor internal dan faktor eksternal keduanya saling berinteraksi dan berpengaruh secara positif terhadap pilihan karier dan perkembangan karier, yang merupakan suatu proses yang bercirikan suatu perubahan, berlangsung secara bertahap dan terjadi pergeseran

²⁵ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset Yogyakarta, 1988), hlm.155.

yang berlingkup luas kepada yang spesifik dan terjadi akibat interaksi yang positif antara faktor-faktor internal dalam diri individu dan faktor eksternal di luar individu.²⁶

1) Faktor Internal

Beberapa faktor internal yang membentuk keunikan kepribadian individu, diantaranya:

- a) Taraf Intelegensi, merupakan kemampuan siswa untuk mencapai prestasi-prestasi yang memiliki peranan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan untuk melakukan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif.
- b) Bakat Khusus, adalah kemampuan yang menonjol yang dimiliki seseorang dalam suatu bidang kognitif, bidang keterampilan dan bidang kesenian.
- c) Minat, merupakan kecenderungan yang menetap pada diri seseorang untuk merasa tertarik pada suatu bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam berbagai kegiatan di bidang tertentu.
- d) Sifat-sifat Kepribadian, sifat merupakan ciri-ciri kepribadian yang memiliki kecenderungan dan memberikan corak pada seseorang.

²⁶ Ulifa Rahma, *Bimbingan Karier Siswa*, hlm.44-46.

- e) Nilai-Nilai Kehidupan, merupakan beberapa konsep ideal yang diterima seseorang dan dijadikan sebagai pedoman atau pegangan hidup. Nilai-nilai sangat berpengaruh terhadap gaya hidup seseorang
- f) Pengetahuan, adalah informasi yang dimiliki tentang bidang pekerjaan dan tentang diri sendiri. Informasi tentang dunia kerja yang dimiliki oleh siswa dapat akurat dan sesuai dengan kenyataan atau tidak akurat idelisasinya, bilamana informasi yang tidak akurat diganti dengan informasi yang lebih akurat, ada kemungkinan siswa mengalihkan perhatiannya dari beberapa jabatan yang mula-mula didambakan ke jabatan lain.
- g) Keadaan Jasmani, yaitu ciri-ciri yang dimiliki seseorang seperti tinggi badan, berat badan, jenis kelamin, dalam bidang tertentu keadaan jasmani berkaitan dengan ciri fisik seseorang.²⁷

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah sejumlah hal atau faktor yang berada di luar diri seseorang yang berpengaruh langsung maupun tidak langsung dengan diri seseorang. Adapun beberapa faktor eksternal antara lain:

- a) Status sosial ekonomi keluarga, beberapa hal melatarbelakangi status sosial ekonomi orang tua adalah tingkat pendidikan orang tua, penghasilan, dan status pekerjaan orang tua.

²⁷ *Ibid.*

- b) Prestasi akademik siswa, prestasi akademik diartikan sebagai suatu tingkat pencapaian tertentu dalam kerja akademik terbukti pada hasil evaluasi belajar, hasil tes, nilai rapor, atau hasil tes potensi akademik lainnya.
- c) Pendidikan sekolah, yaitu tingkatan atau jenjang yang dimiliki atau diperoleh melalui lembaga pendidikan. Pada dasarnya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah orang tersebut memperoleh pekerjaan atau jabatan tertentu dan penghargaan di masyarakat.
- d) Tuntutan yang melekat pada masing-masing jabatan dan pada setiap program studi atau latihan yang mempersiapkan seseorang untuk diterima pada jabatan tertentu dan berhasil di dalamnya.
- e) Lingkungan, lingkungan yang bersifat potensial maupun direayasa mempunyai hubungan yang positif terhadap sikap, perilaku dan keseluruhan hidup dan kehidupan orang di sekitarnya.²⁸

2. Difabel Netra

a. Pengertian Difabel Netra

Secara istilah, difabel ialah singkatan dari bahasa Inggris *different ability people* atau *differently able people* yang berarti orang-orang yang dikategorikan memiliki kemampuan berbeda dengan manusia pada

²⁸ *Ibid.*

umumnya.²⁹ Difabel merupakan sebuah konsep yang merujuk kepada persoalan-persoalan yang dihadapi manusia karena mengalami penderitaan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu yang lama dan menghambat interaksi, serta menyulitkan partisipasi penuh yang efektif dalam masyarakat berdasarkan dengan kesetaraan dengan manusia pada umumnya.³⁰ Istilah difabel diciptakan untuk menggantikan label "*disabled*" yang berarti tidak mampu/cacat. Predikat *disabled* dipandang sangat diskriminatif dan mengandung stigma, sehingga hal ini mendorong Mansour Faqih pada tahun 1995 mengusung istilah *U can*. Menurut Mansour Faqih dalam Jurnal Penelitian Agama yang berjudul Kebijakan Layanan Difabel Netra di Lingkungan UIN Sunan Kalijaga istilah alternatif "difabel" yang merupakan kepanjangan dari *the difference ability* (perbedaan kemampuan) tersebut dianggap lebih sesuai dengan kondisi yang dimiliki oleh seorang yang memiliki kekurangan fisik, sekaligus lebih sensitif terhadap perasaan dan pengalaman mereka.³¹

Difabel netra berarti kondisi seseorang dengan perbedaan kemampuannya yang dikarenakan luka atau rusaknya mata/indera penglihatan sehingga mengakibatkan kurang atau tidak memiliki

²⁹ M.Syafe'i, dkk, *Potret Difabel Berhadapan dengan Hukum Negara*, (Yogyakarta: Sigab, 2014), hlm. 40.

³⁰ *Pasal 1 Convention On The Rights Of Persons With Disabilities* ditulis oleh M.Syafe'i, dkk., dengan judul *Potret Difabel Berhadapan dengan Hukum Negara*, (Yogyakarta: Sigab, 2014). hlm. 40.

³¹ Jarot, dkk, *Kebijakan Layanan Difabel di lingkungan UIN Sunan Kalijaga*, (Jurnal Penelitian Agama Vol. XVI No.1 Januari-April 2008), hal. 206.

kemampuan persepsi penglihatan.³² Sedangkan tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas. Seorang yang mempunyai gangguan penglihatan dapat diketahui dalam kondisi sebagai berikut:

- 1) Ketajaman penglihatannya kurang dari ketajaman yang dimiliki
- 2) Terjadi kekeruhan pada lensa mata atau terdapat cairan tertentu
- 3) Posisi mata sulit dikendalikan oleh syaraf otak
- 4) Terjadi kerusakan susunan syaraf otak yang berhubungan dengan penglihatan.³³

Dari kondisi-kondisi di atas, pada umumnya yang digunakan sebagai patokan apakah seseorang mengalami tunanetra atau tidak adalah pada tingkat ketajaman penglihatannya. Berdasarkan acuan tersebut, maka anak tunanetra dapat dikelompokkan menjadi dua macam yaitu:

- a) Buta, dikatakan buta apabila anak sama sekali tidak mampu menerima rangsangan cahaya dari luar (visusnya=0)
- b) *Low Vision*, bila anak mampu menerima rangsangan cahaya dari luar, tetapi ketajamannya lebih dari 6/21, atau jika anak mampu membaca headline dari surat kabar.³⁴ Adapun ciri-ciri dari anak tunanetra yaitu:

³² Sari Rudiwati, *Ortodidaktik Anak Difabel Netra*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, 2003), hlm.4.

³³ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 65.

³⁴ *Ibid.*, hlm.66.

(1) Buta Total

- (a) Fisik, jika dilihat secara fisik, keadaan anak tunanetra tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya. Namun, yang menjadi perbedaan nyata adalah pada organ penglihatannya meskipun terkadang ada anak tunanetra yang sekilas tampak seperti orang normal. Adapun beberapa gejala buta yang dapat dilihat dari secara fisik yaitu: mata juling, sering berkedip, menyipitkan mata, kelopak mata merah, mata infeksi, gerakan mata tak beraturan dan cepat, mata selalu berair, dan adanya pembengkakan pada kulit tempat tumbuh bulu mata.
- (b) Perilaku, dari segi perilaku seorang tunanetra biasanya akan menunjukkan perilaku tertentu yang cenderung berlebihan. Gangguan tersebut dapat dilihat dari tingkah laku anak sejak dini yaitu seperti menggosok mata secara berlebihan, sukar membaca atau mengerjakan pekerjaan lain yang sangat memerlukan penggunaan mata, berkedip lebih banyak dari biasanya, membawa buku di dekat mata, tidak dapat melihat benda yang jauh, menyipitkan mata, janggal dalam bermain yang memerlukan kerja sama tangan dan mata, menghindari tugas-tugas yang memerlukan penglihatan baik secara dekat maupun jauh. Selain itu penjelasan lainnya berdasarkan atas keluhan seperti; mata terasa gatal, panas, atau merasa ingin menggaruk, banyak

mengeluh mengenai ketidakmampuan melihat, merasa pusing atau sakit kepala, mata kabur (penglihatan ganda).³⁵

- (c). Psikis, dalam mengembangkan kepribadian, seorang tunanetra juga memiliki hambatan. Adapun beberapa ciri psikis dari seorang tunanetra yakni (1). Memiliki perasaan yang mudah tersinggung,(2). Mudah curiga, (3).Ketergantungan yang berlebihan.

(2) *Low Vision*

Ciri-ciri orang yang mengalami *low vision* sebagai berikut:

- (a) Menulis dan membaca dengan jarak yang sangat dekat
- (b) Hanya dapat membaca huruf yang berukuran besar
- (c) Mata tampak lain, terlihat putih di tengah mata (katarak), atau kornea (bagian bening di depan mata) terlihat berkabut
- (d) Terlihat tidak menatap lurus ke depan
- (e) Memicingkan mata atau mengerutkan kening terutama di cahaya terang atau saat mencoba melihat sesuatu
- (f) Lebih sulit melihat pada malam hari daripada siang hari
- (g) Pernah menjalani operasi mata dan atau memakai kaca mata yang sangat tebal, tetapi masih tidak dapat melihat dengan jelas.³⁶

³⁵ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2010), hlm.37-40.

³⁶ *Ibid.*,hlm.40.

b. Faktor Penyebab Ketunanetraan

Secara ilmiah ketunanetraan anak dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang berasal dari diri seseorang (internal) ataupun faktor dari luar (eksternal). Hal-hal yang termasuk ke dalam faktor internal yaitu, faktor-faktor yang berhubungan dengan keadaan bayi selama masih dalam kandungannya. Adanya kemungkinan karena faktor gen (sifat pembawa keturunan), kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat dan sebagainya. Sedangkan hal-hal yang termasuk dalam faktor eksternal diantaranya faktor-faktor yang terjadi pada saat atau sesudah bayi dilahirkan. Misalnya; kecelakaan, terkena penyakit *siphilis* yang mengenai mata saat dilahirkan, pengaruh alat bantu medis saat melahirkan sehingga sistem penyarafan rusak, kurang gizi atau vitamin, terkena racun, virus *trachoma*, panas badan yang terlalu tinggi, serta peradangan mata karena penyakit, bakteri ataupun virus.³⁷

c. Kebutuhan dan Layanan Pendidikan Untuk Tunanetra

Siswa dengan *low vision* dan siswa yang sama sekali tidak bisa melihat akan membutuhkan bimbingan/konseling dari gurunya dalam menetapkan pilihan karier atau bakat apa yang mereka miliki yang nantinya akan menunjang karier mereka. Bantuan yang mereka butuhkan antara lain, jenis karier, tujuan karier, persyaratan karier dan apakah pekerjaan tersebut

³⁷ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 66.

menyediakan bantuan bagi orang dengan *low vision* atau buta sama sekali.³⁸

- 1) Anak tunanetra pada dasarnya membutuhkan suatu Pendidikan untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki dalam dirinya secara optimal. Meskipun dengan segala keterbatasan indera pada dirinya, terutama pada indera penglihatannya, anak tuna netra membutuhkan latihan khusus yang meliputi latihan membaca dan menulis huruf braile, penggunaan tingkat, orientasi dan mobilitas, serta melakuakn visual atau fungsional pada penglihatannya.
- 2) Layanan pendidikan tunanetra dapat dilakukan melalui sistem segregasi, yaitu suatu sistem yang secara terpisah dari anak yang masih memiliki penglihatan yang masih bagus dan integrasi atau terpadu dengan normal di sekolah-sekolah umum.
- 3) Strategi proses pembelajaran untuk anak-anak tunanetra, pada dasarnya memiliki kesamaan dengan strategi pembelajaran anak-anak pada umumnya, hanya saja, ketika dalam pelaksanaannya memerlukan modifikasi agar sesuai dengan anak yang melakukan pembelajaran tersebut. Dalam hal ini adalah anak tunanetra sehingga pesan dan materi yang disampaikan dapat diterima atau dapat ditangkap dengan baik dan mudah oleh tunanetra dengan menggunakan sistem inderanya yang masih berfungsi utuh sebagai sumber pemberi informasi.

³⁸ Lagita Manastas, *Strategi Mengajar Siswa Tunanetra*, (Yogyakarta: Imperium,2014), hlm.56.

- 4) Dalam suatu pembelajaran anak tunanetra, terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan antara lain:
- a) Prinsip individual, dalam prinsip ini guru dituntut untuk dapat memperhatikan secara detail segala perbedaan-perbedaan dalam setiap individu.
 - b) Prinsip pengalaman pengindraan, strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk anak tunanetra harus memungkinkan tunanetra tersebut untuk mendapatkan pengalaman secara nyata dari apa yang dipelajari. Strategi pembelajaran harus memungkinkan adanya akses langsung terhadap objek atau situasi. Anak tunanetra harus dibimbing untuk dapat meraba, mendengar, mencium, mengecap, dan mengalami situasi secara langsung dan juga melihat untuk anak *low vision*. Prinsip ini sangat erat berkaitan dengan komponen alat/ media dan lingkungan pembelajaran. Maka dari itu, prinsip pengalaman pengindraan perlu tersedia alat/media pembelajaran yang mendukung dan relevan.
 - c) Prinsip totalitas, strategi pembelajaran ini dilakukan oleh seorang guru untuk dapat memungkinkan siswanya untuk memiliki pengalaman objek secara langsung maupun situasi yang terjadi secara utuh. Dalam strategi ini dapat terwujud apabila sang guru dapat mendorong anak tersebut untuk melibatkan semua pengalaman pengindraanya secara terpadu dalam memahami sebuah konsep. Gagasan ini sering disebut dengan *multi sensory approach* yang

artinya menggunakan seluruh alat pengindraan tersebut yang masih berfungsi dengan baik untuk mengenali objek secara menyeluruh untuk dapat mengenali dengan baik dan mendapatkan gambaran secara utuh seperti apa yang ada dalam dimensi sesungguhnya.

- d) Prinsip aktivitas mandiri, dalam strategi ini haruslah dapat memungkinkan anak atau dapat mendorong anak tunanetra dalam belajar secara aktif dan mandiri. Anak dapat menemukan sesuatu yang diinginkan untuk mereka pelajari dan guru sebagai fasilitator yang dapat membantu anak tunanetra untuk belajar dan menjadikan sebagai motivator anak tunanetra yang dapat membangkitkan keinginannya untuk tetap bertahan meski dalam keterbatasannya.

Menurut fungsinya, suatu metode pembelajaran tersebut dapat dibedakan menjadi beberapa media, yaitu media untuk menjelaskan konsep yang berupa alat peraga dan media untuk membantu kelancaran proses pembelajaran yang berupa alat bantu proses pembelajaran.

- (1) Alat bantu yang bisa digunakan untuk membantu proses suatu pembelajaran anak tunanetra meliputi objek atau situasi yang sebenarnya dengan cara prinsip totalitas atau situasi yang sebenarnya, benda asli yang telah diawetakan, tiruan/model (tiga/dua dimensi)

- (2) Alat bantu pembelajaran antara lain alat untuk menulis braille (reglet, pen, dan mesin ketik braille), alat bantu untuk membantu dalam membaca huruf braille (papan huruf atau *optacon*), alat

bantu untuk berhitung (*cubaritma, sempoa, speech calculator*) serta alat bantu yang berupa audio seperti *tape recorder*.

Evaluasi terhadap pencapaian hasil belajar pada anak tunanetra pada dasarnya sama dengan yang dilakukan terhadap anak yang memiliki mata normal, namun sedikit ada perbedaan yang menyangkut materi tes/soal dan teknik pelaksanaan tes. Materi tes atau pertanyaan yang diajukan kepada anak tunanetra tidak mengandung unsur-unsur yang memerlukan persepsi visual apabila menggunakan tes tertulis, soal hendaknya diberikan dalam huruf braille atau menggunakan *reader* (pembaca) apabila menggunakan huruf alfabet normal yang biasa digunakan oleh anak-anak bermata normal.³⁹

3. Bimbingan Karier Dalam Perspektif Islam

Bimbingan karier islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam proses mencari pekerjaan dan bekerja senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Seperti yang diketahui bimbingan lebih bersifat preventif. Dengan demikian proses pemberian bantuan bimbingan itu lebih banyak menekankan agar seseorang, manakala mencari pekerjaan jangan sampai menyimpang dari ketentuan dan petunjuk Allah. Bagi seseorang yang telah mendapatkan atau sedang bekerja, bimbingan menekankan terhadap

³⁹ *Ibid.*, hlm.88-89.

upaya jangan samapi yang bersangkutan menyimpang dari ketentuan dan petunjuk Allah dalam melakukan pekerjaannya.⁴⁰

Selain itu, bagi umat muslim, bekerja adalah ibadah, karena dengan bekerja kita telah melaksanakan salah satu perintah Allah SWT. Hal ini sebagaimana sesuai dengan ayat Al-Quran yang terdapat dalam QS. At-Taubah ayat 105 yang berbunyi:

وَقُلْ أَعْمَلُوا بِمَا أَمَرَ اللَّهُ وَعَمَلَكُمْ وَأَنَّ رَسُولَهُ، وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَى
عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: *Dan Katakanlah " Bekerjalah kamu, maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan kembali kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan" (QS.At-Taubah:105).*⁴¹

Dan Rasulullah SAW bersabda: *" Berbuatlah untuk duniamu seakan-akan kamu akan hidup selamanya. Dan beramallah untuk akhiratmu, seakan-akan kamu akan mati esok."*⁴²

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk jasmaniah dan ruhaniah. Untuk memenuhi kebutuhan jasmani itu manusia bekerja, berusaha, walaupun bekerja dan berusaha yang dilakukan tidak semata-mata hanya untuk keperluan jasmaniah semata. Karena dalam pekerjaan manusia dapat memperoleh

⁴⁰ Ulifa Rahma, *Bimbingan Karier Siswa*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 28.

⁴¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, (Kudus: Menara Kudus, 2006) hlm. 203.

⁴² Tuwuh Trisnayadi, *Bimbingan Karier Untuk Pelajar Muslim*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm.97.

kepuasan ruhaniah atau kepuasan batin.⁴³ Adapun tujuan dari bekerja menurut ajaran agama Islam sebagai berikut:

a. Mardlatillah

Islam mengarahkan tujuan bekerja kepada satu tujuan filosofis yang luhur yakni untuk *berta'abbud*, memperhambat diri untuk mencari keridhaan Allah. Hal tersebut sesuai dengan ikrar dan pengakuan manusia dalam QS. Al-An'am: 162:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya: "Katakanlah: Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam." (QS. Al-An'am: 162)

Dengan demikian, tidak hanya ibadah sholat saja yang termasuk dalam mencari ridha Allah. Ibadah dalam arti luas, juga meliputi bidang duniawiyah yang kesemuanya itu dilakukan dengan mencari niat ridha Allah.

b. Kepentingan Amal Sosial (Shodaqoh)

Tujuan dari kerja adalah bahwa dengan hasil kerja itu dapat dipakai untuk melakukan salah satu perintah Allah yakni shodaqoh. Hal tersebut dikarenakan manusia selaku makhluk sosial saling bergantung antara satu dengan yang lain dalam memenuhi hajat hidupnya. Kita banyak ditolong

⁴³ Samsul Munir Amir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010), hlm. 334.

dalam mengatasi kesulitan-kesulitan pribadi kita, maka kita pun seharusnya memberikan pertolongan kepada orang lain yang memerlukan. Salah satu caranya yakni dengan memberi bantuan berupa materi kepada orang yang membutuhkan. Kita dapat memberi bantuan materi tersebut dengan penghasilan yang didapat dari bekerja.

c. Menolak Kemungkaran

Tujuan ideal dari berusaha dan bekerja adalah menolak sejumlah kemungkaran yang mungkin dapat terjadi pada diri orang yang menganggur. Dengan bekerja dan berusaha berarti menghilangkan salah satu sifat dan sikap yang buruk berupa kemalasan dan pengangguran.⁴⁴

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴⁵

⁴⁴ Ya'qub Hamzah, *Etos Kerja Islami: Petunjuk yang Halal dan Haram dalam Syari'at Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu jaya,1992), hlm.13-24.

⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 6.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Adapun alasan digunakan pendekatan deskriptif kualitatif adalah metode ini lebih mudah dalam memperoleh data-data untuk menjawab dan menyimpulkan permasalahan penelitian. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif yang berupa kata tertulis atau lisan dari narasumber dalam proses melaksanakan bimbingan karier untuk meningkatkan keterampilan memijat difabel netra yang berada di Badan Sosial Mardi Wuto.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama dalam memperoleh data, keterangan dalam penelitian.⁴⁶ Subjek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data yang sesuai dengan masalah yang diteliti.⁴⁷ Untuk mendapatkan data yang berupa informasi dan keterangan yang berupa permasalahan yang diteliti, maka yang menjadi subjek dalam penelitian ini, antara lain:

a. Instruktur Keterampilan

Subjek dalam penelitian ini yaitu instruktur keterampilan yang mengetahui tentang proses pemberian bimbingan karier melalui keterampilan yang diadakan di Badan Sosial Mardi Wuto. Instruktur keterampilan di Badan Sosial Mardi Wuto tersebut merupakan seorang difabel netra yang memberikan keterampilan memijat kepada difabel netra dengan cara pembelajaran yang khusus dan dimodifikasi. Instruktur

⁴⁶ Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 92.

⁴⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 9-10.

keterampilan tersebut bernama Bapak Muhammad Nubuat dan Bapak Najamudin

- b. Empat orang difabel netra sebagai peserta pelatihan keterampilan memijat yaitu dengan nama inisial Si “A” , Si “W” , Si “V” , dan Si “S” dengan kriteria subjek yakni para peserta yang aktif dan rajin mengikuti kegiatan pelatihan keterampilan memijat serta kriteria subjek diambil berdasarkan dari faktor usia, jenis kelamin dan dari setengah jumlah keseluruhan peserta keterampilan pijat.
- c. Tiga orang staf pegawai Badan Sosial Mardi Wuto yaitu:
 - 1) Ibu Keysa sebagai pendamping difabel netra dalam keseharian
 - 2) Bapak Sugeng dan Bapak Santoso sebagai staf pegawai tetap di Badan Sosial Mardi Wuto

Sedangkan objek penelitian adalah hal atau perkara yang diteliti. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian adalah mengenai tahapan pelaksanaan bimbingan karier dapat berjalan bagi difabel netra dalam rangka meningkatkan keterampilan memijat di Badan Sosial Mardi Wuto. Adapun tahapan pelaksanaan bimbingan karier yang dilakukan adalah mulai dari tahap perencanaan, tahap penyusunan program, tahap pelaksanaan yang meliputi dengan strategi instruktur dalam membimbing difabel netra dan faktor-faktor yang menjadi hambatan dan pendukung dalam bimbingan tersebut, serta adanya tahap evaluasi/tindak lanjut dari pelatihan bimbingan keterampilan memijat yang dilakukan.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni wawancara, pengamatan dan pemanfaatan dokumen. Metode pengambilan data yang diutamakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara, karena dengan melakukan wawancara, data yang diperoleh lebih banyak, lebih mendalam dan lebih jelas.

a. Metode Observasi

Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi non partisipan, yaitu penulis tidak secara langsung mengikuti kegiatan yang sudah dilaksanakan oleh lembaga, akan tetapi hanya mengamati berlangsungnya kegiatan keterampilan yang dilakukan.

Penggunaan metode observasi ini adalah untuk mengetahui tahap-tahap pelaksanaan bimbingan karier yang dilaksanakan Badan Sosial Mardi Wuto melalui pengamatan terhadap cara pemberian bimbingan karier pada keterampilan memijat, mengamati siswa yang sedang mengikuti keterampilan memijat dan mengamati cara instruktur dalam memberikan keterampilan memijat.

Metode ini juga digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan kondisi fisik Badan Sosial Mardi Wuto, keadaan lingkungan, letak geografis Badan Sosial Mardi Wuto, sarana dan fasilitas yang tersedia sebagai pendukung kegiatan, proses kegiatan bimbingan karier

dan kegiatan-kegiatan lainnya yang mendukung karier seorang difabel netra serta hasil pengambilan gambar sebagai bukti pelaksanaan kegiatan keterampilan yang dilakukan.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.⁴⁸ Metode wawancara dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara bebas, karena lebih santai dan tidak adanya rasa kaku diantara pewawancara dengan informan.

Dalam wawancara ini, metode yang digunakan untuk menggali data informasi yang terkait dengan tahapan pelaksanaan bimbingan karier pada keterampilan memijat mulai dari tahap perencanaan yang dilakukan oleh Badan Sosial Mardi Wuto, tahap penyusunan program bimbingan karier, tahap pelaksanaan bimbingan karier yang di dalamnya terdapat cara pembelajaran untuk membimbing difabel netra dan faktor penghambat serta pendukung pemberian bimbingan keterampilan memijat dan tahap evaluasi/tindak lanjut yang dilakukan dari adanya bimbingan karier tersebut.

Penggunaan metode wawancara dalam penelitian ini, dilakukan terhadap tiga orang staf pegawai (Bapak Sugeng, Bapak Santoso, dan Bu Keysa), dua orang instruktur keterampilan (Bapak Najamuddin dan Bapak Muhammad Nubuat) dan 4 orang difabel netra dengan inisial nama SI A, Si W, Si S, dan Si V sebagai peserta keterampilan memijat.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 186.

Wawancara pertama dilakukan terhadap staf pegawai yakni Bapak Sugeng, Bapak Santoso dan Bu Keysa. Dari wawancara yang dilakukan, informasi yang didapat berupa program bimbingan karier yang diadakan oleh Badan Sosial Mardi Wuto, proses pelaksanaan bimbingan karier mulai dari tahap perencanaan, penyusunan, pelaksanaan dan evaluasi/tindak lanjut yang dilakukan pihak Badan Sosial Mardi Wuto, jenis program bimbingan karier yang terdapat di Badan Sosial Mardi Wuto dan pelaksanaannya.

Sedangkan dalam wawancara selanjutnya ditujukan kepada instruktur keterampilan yakni Bapak Najamuddin dan Bapak Muhammad Nubuat. Dalam wawancara ini, didapatkan informasi mengenai proses pemberian bimbingan keterampilan memijat yang meliputi strategi atau cara pembelajaran oleh instruktur, faktor pendukung dan penghambat dalam pemberian bimbingan serta proses evaluasi dari pelaksanaan pelatihan bimbingan keterampilan memijat tersebut.

Di samping itu, wawancara juga dilakukan kepada para peserta difabel netra yang mengikuti keterampilan memijat. Dari wawancara tersebut didapatkan data mengenai tanggapan tentang cara pembelajaran dan pelaksanaan bimbingan karier yang terkait dengan keterampilan memijat dan keberhasilan difabel netra dalam meningkatkan keterampilan memijatnya.

c. Metode Dokumentasi

Pada pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi yakni suatu metode pencarian data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda, dan sebagainya.⁴⁹

Metode dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian adalah mengenai data yang berupa dokumen-dokumen penting seperti dokumen tentang letak geografis, sejarah pendirian, visi dan misi, fungsi dan tugas, tata kerja, struktur organisasi, program pelatihan bimbingan keterampilan, fasilitas layanan lembaga yang berbentuk buku dan brosur, foto-foto mengenai pelaksanaan kegiatan bimbingan karier yang didokumentasikan lewat album foto dan majalah dinding, laporan dari program bimbingan karier yang dilakukan serta hasil yang dicapai dari bimbingan karier yang berupa arsip dokumen.

4. Validitas Data

Dalam memperoleh kebenaran sebuah penelitian, data-data yang telah diperoleh dan dikumpulkan harus dicek kebenarannya. Cara untuk meyakinkan kebenaran data adalah dengan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu

⁴⁹ Suharni, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1960), hlm.234.

yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.⁵⁰

Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan menanyakan sumber data yang sama menggunakan teknik yang berbeda, yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Contoh, triangulasi teknik dalam penelitian ini yakni: sumber data yang diperoleh melalui wawancara dari instruktur keterampilan mengenai cara instruktur memberikan bimbingan keterampilan memijat dengan memperkenalkan dan memvisualisasikan titik-titik pijatan memijat yang secara langsung dipraktekkan kepada peserta sehingga memberikan kesempatan kepada peserta untuk belajar memijat sesuai dengan titik-titik pijatan yang dimaksud. Maka, untuk memperoleh kebenaran dari data tersebut dilakukan pengecekan data melalui observasi langsung, pada saat instruktur keterampilan memberikan bimbingan keterampilan memijat dan juga adanya pemeriksaan data melalui dokumentasi yang telah ada, sehingga dengan dilakukannya triangulasi teknik ini, dapat diketahui data yang didapat benar atau tidak.

5. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan, maka digunakan analisa data kualitatif untuk memaparkan data dalam bentuk skripsi.⁵¹

Adapun langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 330.

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan mendatangi lokasi penelitian. Data yang diperoleh berdasarkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil data wawancara bersumber dari instruktur keterampilan, peserta difabel netra dan staf pegawai Badan Sosial Mardi Wuto, dan observasi didapatkan melalui pengamatan yang dilakukan serta data dokumentasi didapatkan dari staf pegawai Badan Sosial Mardi Wuto.

b. Reduksi data

Sebagai suatu proses pemilihan atau seleksi data. Pada tahap ini, hasil data yang didapat melalui wawancara, observasi dan berkas-berkas dokumentasi yang berupa kumpulan catatan yang masih belum tersusun sistematis kemudian dirangkum dengan kalimat yang baik dan dikelompokkan sesuai dengan pokok-pokok dari pembahasan yang disusun untuk mempermudah dalam penyajian data.

Adanya reduksi data mempermudah dalam pengelompokkan penulisan hasil penelitian sehingga tersusun dengan bahasa maupun kalimat yang baik dan sistematis

c. Penyajian data

Data yang telah direduksi, ditampilkan atau disajikan sebagai sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan dari penarikan

⁵¹ Miles MB dan AM Huberman, *Analisa Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press,1994), hm.20.

kesimpulan bentuk kalimat yang telah disusun secara sistematis dan logis sehingga mudah dipahami.

d. Menarik kesimpulan atau verifikasi

Dalam tahap ini pembuatan kesimpulan merupakan hasil akhir dalam penelitian kualitatif. Dalam tahap ini, penarikan kesimpulan didasarkan pada hasil data yang telah dianalisis dan diinterpretasikan dari data yang telah terkumpul .

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat empat tahapan yang dilakukan dalam melaksanakan suatu bimbingan karier guna meningkatkan keterampilan memijat difabel netra, yaitu tahap perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, dan evaluasi. Adanya keterkaitan antara satu tahap dengan tahap lainnya berdampak terhadap keberhasilan dari pelaksanaan suatu program bimbingan yang sesuai dengan tujuan, yakni memberdayakan difabel netra menuju dalam kemandirian dan peningkatan kualitas hidup.

Dengan terlaksananya semua tahapan tersebut yang saling berkesinambungan dan terkait satu dengan yang lain membawa dampak terhadap keberhasilan difabel netra. Karena, dengan adanya proses tersebut kegiatan dari suatu bimbingan dapat berjalan dengan baik dan sistematis sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

B. Saran-saran

1. Kepada Difabel Netra

Untuk para difabel netra khususnya yang berada di Badan Sosial Mardi Wuto, penulis berharap dengan adanya bimbingan karier atau pelatihan keterampilan yang diberikan oleh para instruktur dapat ditingkatkan dan dikembangkan lebih baik lagi, sehingga dari hasil

bimbingan dan pelatihan tersebut dapat membantu difabel netra dalam meningkatkan kualitas hidup menuju dalam kemandirian.

2. Kepada Badan Sosial Mardi Wuto

Untuk senantiasa selalu selalu meningkatkan mutu kualitas dari lembaga dengan memberikan pelayanan yang baik dan profesional kepada para difabel netra dalam rangka meningkatkan kualitas hidup dan kemandirian difabel netra.

3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan mampu untuk menganalisis lebih dalam mengenai bimbingan karier untuk seorang difabel netra, karena dalam penelitian ini hanya meneliti mengenai tahapan pelaksanaan dari bimbingan karier dalam keterampilan memijat saja. Dengan demikian, untuk penggambaran dari metode atau bentuk dan faktor-faktor dari bimbingan karier untuk seorang difabel netra belum dapat terjangkau dari segi keterampilan lainnya sehingga jika penelitian ini dapat lebih dikembangkan dapat membantu untuk seorang difabel netra dalam berkarier.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Tatang M, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Rajawali,1986.
- Arikunto, Suharni, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1960.
- Fanani, Achmad, *Kamus Istilah Populer*, Yogyakarta: Mitra Pelajar, 2010.
- Hadi Kusumo, B.A, *Pijat dan Totok Jari Upaya Penyembuhan Alternatif*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Hastuti, Sri dan Winkel, *Bimbingan & konseling di Institusi Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi, 2004.
- Jarot,dkk, *Kebijakan Layanan Difabel di lingkungan UIN Sunan Kalijaga*, Jurnal Penelitian Agama Vol. XVI No.1 Januari-April 2008.
- Kristina, Dewi, *Implementasi Bimbingan Karier Pada Siswa SMK Tata Busana (Studi di SMK Ma'Arif Al-Munawwir Krapyak Sewon Bantul Yogyakarta)* Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Manastas, Lagita, *Strategi Mengajar Siswa Tunanetra*, Yogyakarta: Imperium, 2014.
- MB. Miles dan AM Huberman, *Analisa Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press,1994.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Nofan Ariza Putra, *Perencanaan Program Mini Learning Center Untuk Tunanetra (Studi Deskriptif Pada Yayasan Mitra Netra)*, Skripsi, Depok: Prodi IKS Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, 2012.
- Parera, Jos Daniel, *Keterampilan Bertanya dan Menjelaskan*, Jakarta: Erlangga, 1993.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Badan Pustaka,2005. Prastiwi, Laeli, *Bimbingan karier Terhadap Anak Tuna Netra (Studi Kasus di SLB PUltra Manunggal, Kecamatan Gombong Kabupaten Kebumen*, Skripsi, Purwokerto: Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), 2014.

- Rahma, Ulifa, *Bimbingan Karier Siswa*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Rahmatina, Marini, *Layanan Bimbingan Karier dalam Menyiapkan Siswa Tunagrahita Memasuki Dunia Kerja di SLB N Pembina Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Rohma, Khanifatur, *Layanan Bimbingan Karier Dalam Meningkatkan Motivasi Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa SMA Negeri 1 Depok Sleman D.I. Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Rudiyati, Sari, *Ortodidaktik Anak Difabel Netra*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, 2003.
- Saputri, Anis Eka, *Layanan Bimbingan Karier Sebagai Upaya Meningkatkan Minat Wirausaha Siswa SMKN 3 Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Slamet, *Bimbingan di Sekolah*, Jakarta: PT. Bina Aksara, 1988.
- Smart, Aqila, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk ABK*, Yogyakarta: Kata Hati, 2010.
- Somantri Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetisi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Syafe'i, M, dkk, *Potret Difabel Berhadapan dengan Hukum Negara*, Yogyakarta: Sigab, 2014.
- Trisnayadi, Tuwuh, *Bimbingan Karier Untuk Pelajar Muslim*, Jakarta: Erlangga, 2013.
- Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Offset Yogyakarta, 1988.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Untuk Staf Pegawai

1. Apa saja tahapan yang dilakukan oleh pihak Badan Sosial Mardi Wuto dalam pemberian suatu program bimbingan karier untuk difabel netra?
2. Jenis-jenis program bimbingan karier apa saja yang terdapat di Badan Sosial Mardi wuto?
3. Bagaimana tahap perencanaan dari program bimbingan karier tersebut?
4. Bagaimana tahap penyusunan dari program bimbingan karier?
5. Bagaimana tahap pelaksanaan dalam proses pemberian bimbingan karier tersebut?
6. Bagaimana cara mengevaluasi pelaksanaan program bimbingan karier tersebut?
7. Bagaimana tahap tindak lanjut yang dilakukan oleh pihak Badan Sosial Mardi Wuto terhadap program bimbingan yang diadakan?

B. Untuk Instruktur Keterampilan

1. Bagaimana cara atau strategi Bapak dalam memberikan bimbingan keterampilan pijat kepada difabel netra?
2. Apa saja yang menjadi kendala atau hambatan Bapak dalam memberikan keterampilan pijat?

3. Modal apa saja yang harus dipunyai oleh instuktur dalam memberikan pelatihan keterampilan?

C. Untuk Peserta (Difabel Netra)

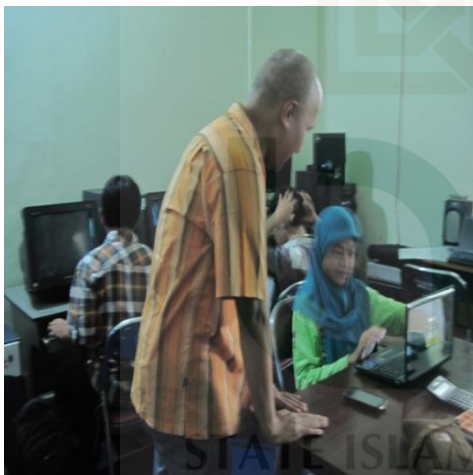
1. Adakah kendala yang menjadi hambatan dalam proses pemberian keterampilan pijat?
2. Menurut Anda, sudah sesuaikah program yang dilakukan oleh Badan Sosial Mardi Wuto terhadap kebutuhan karier Anda?
3. Menurut Anda, sudah sesuaikah cara instruktur dalam mengajar (membimbing)?
4. Bagaimana kesan Anda terhadap pelaksanaan program bimbingan karier yang diselenggarakan oleh Badan Sosial Mardi Wuto ini?

LAMPIRAN

Kegiatan Peduli Difabel



Kegiatan Pelatihan Komputer Bicara



Kegiatan Pelatihan Pijat



Keterampilan Boga



Kegiatan *Out Bound*



Jelajah Alam: Pendakian di Bukit Pronojiwo Kaliurang

Pelatihan Mental (Ceramah Agama dan Pemberian Motivasi Kesehatan)



Pelatihan Bahasa Inggris



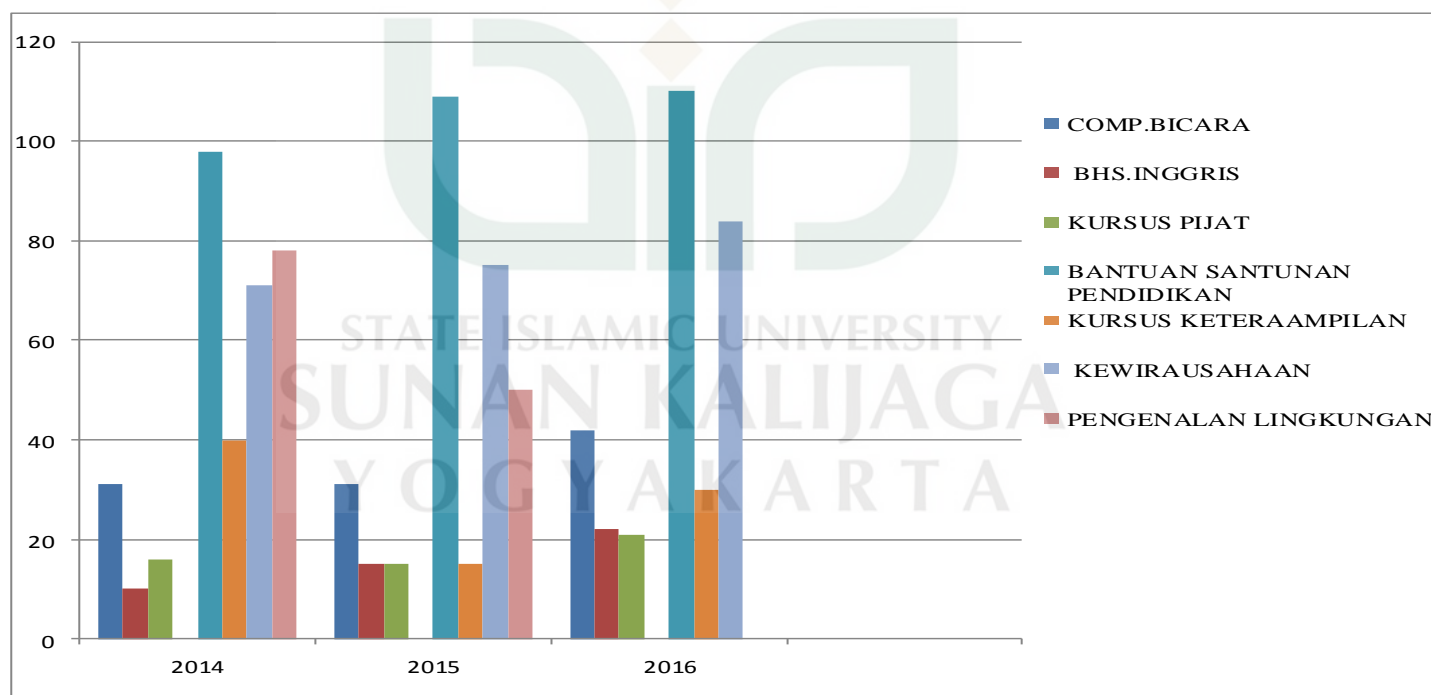
Kegiatan Olah Raga dan Musik



Data Peserta Kegiatan Keterampilan di Badan Sosial Mardi Wuto

| NO | Materi Kegiatan | Th.2014 | Th.2015 | Th.2016 | Keterangan |
|----|-----------------------|------------|-------------|-------------|------------|
| 01 | Komputer Bicara | 31 Peserta | 31 Peserta | 42 Peserta | |
| 02 | Bahasa Inggris | 10 Peserta | 15 Peserta | 22 Peserta | |
| 03 | Kursus Pijat | 16 Peserta | 15 Peserta | 21 Peserta | |
| 04 | Bantuan Pendidikan | 98 Peserta | 109 Peserta | 110 Peserta | |
| 05 | Kursus Keterampilan | 40 Peserta | 15 Peserta | 30 Peserta | |
| 06 | Kewira Usahaan | 71 Peserta | 75 Peserta | 84 Peserta | |
| 07 | Pengenalan Lingkungan | 78 Peserta | 50 Peserta | 0 Peserta | |

Grafik Data Kegiatan Pelayanan Keterampilan di Badan Sosial Mardi Wuto



CURICULUM VITAE

A. Identitas Diri

Nama : Icha Dwi Renata
 Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 29 Januari 1995
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Nama Ayah : H. Sukardi
 Nama Ibu : Iin Sunarni
 Alamat : Ngambiawar 03/06, Banyak Prodo, Tirtomoyo,
 Wonogiri
 No. HP : 085329591925
 Email : icharenata33@yahoo.com



B. Riwayat Pendidikan

SD : SD N 1 Tirtomoyo (2001-2007)
 SMP : SMP N 1 Tirtomoyo (2007-2010)
 SMA : SMK N 1 Wonogiri (2010-2013)
 Perguruan Tinggi : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2013-2017)

Yogyakarta, 18 April 2017

Penulis,

Icha Dwi Renata